

MENINGKATKAN KEBERANIAN BERPENDAPAT SISWA KELAS VIII C DI SALAFIYAH WUSTHO PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTER BIN BAZ YOGYAKARTA

Achmad Fadhel Fikri¹, Hilalludin Hilalludin², Adi Haironi³

STIT Madani Yogyakarta^{1,2}, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta³

fadelfikri9102@gmail.com¹, hilalluddin34@gmail.com², Adihaironi@stitmadani.ac.id³

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 6 Juni 2024 Halaman : 297-302 Keywords: Courage to Express Opinions, Critical Thinking Student Participation	<i>Students' courage in expressing opinions is a crucial aspect in the educational context, influencing classroom interactions and the development of critical and creative thinking skills. This article discusses the importance of students' courage to voice their opinions in class as a key element in enhancing learning quality. The study employs a literature review method to investigate factors influencing students' courage in expressing opinions, such as bravery, perseverance, integrity, and vitality. Findings indicate that students who bravely express their opinions tend to have strong self-confidence and can overcome fears of making mistakes or facing rejection. Courage in expressing opinions is closely linked to the ability to critically evaluate information logically and think creatively to generate innovative solutions. Indicators of courage in expressing opinions include the ability to articulate opinions spontaneously and confidently, as well as being responsive to classmates' ideas. Supportive environments from teachers and families are also crucial factors in fostering students' courage. In conclusion, developing courage in expressing opinions requires a combination of strong determination, critical and creative thinking skills, and positive environmental support. By enhancing students' courage to express opinions, it is expected to enrich the learning process and help students develop crucial communication skills for their future endeavors.</i>

Abstrak

Keberanian siswa dalam berpendapat merupakan aspek krusial dalam konteks pendidikan, mempengaruhi interaksi di kelas dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Artikel ini mengulas pentingnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat mereka di kelas sebagai elemen utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian siswa dalam berpendapat, seperti keberanian, kegigihan, integritas, dan vitalitas. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berani menyampaikan pendapat cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mampu mengatasi ketakutan mereka terhadap kesalahan atau penolakan. Keberanian berpendapat juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi secara logis dan berpikir kreatif untuk menghasilkan solusi inovatif. Indikator keberanian berpendapat mencakup kemampuan untuk mengemukakan pendapat secara spontan dan percaya diri, serta responsif terhadap ide-ide teman sekelas. Lingkungan yang mendukung dari guru dan keluarga juga ditemukan sebagai faktor penting dalam mengembangkan keberanian siswa. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa pengembangan keberanian berpendapat memerlukan kombinasi dari tekad kuat, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta dukungan lingkungan yang positif. Dengan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, diharapkan dapat memperkaya proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang penting untuk masa depan mereka.

Kata Kunci : Keberanian Berpendapat, Berpikir Kritis, Partisipasi Siswa

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, sering kali siswa merasa tidak yakin atau enggan untuk berbicara di depan teman sekelas atau guru. Ini dapat menghambat diskusi yang produktif dan mengurangi kemampuan siswa dalam berbicara dan berpikir secara kritis (Mercer, N., & Howe, C. 2012).

Sebagai bagian dari perkembangan kognitif pada masa remaja awal, siswa SMP atau Salafiyah Wustho seharusnya memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Terdapat empat tahap

perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Siswa SMP berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mampu berpikir logis dan abstrak terhadap pengalaman konkret. Mereka dapat menyelesaikan masalah secara sistematis, menggunakan pemikiran logis, dan mengungkapkan pemikiran mereka dalam bentuk presentasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran di kelas sangat penting (Fatimah, 2016).

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP atau Salafiyah Wustho yang berani mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran masih sangat sedikit. Salah satu masalah ini dialami oleh siswa kelas VIII Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. Berdasarkan observasi di kelas VIII C selama proses pembelajaran, terlihat banyak siswa yang belum mampu berpendapat secara formal di dalam kelas. Siswa cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengemukakan pendapat tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru, baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Akibatnya, proses pembelajaran yang seharusnya interaktif menjadi satu arah karena banyak siswa yang terkesan kurang berminat atau pasif dalam menerima pelajaran dari guru.

Beragam faktor dapat menyebabkan rendahnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, seperti ketakutan akan kesalahan, kurangnya kepercayaan diri, atau lingkungan kelas yang tidak mendukung. Siswa yang merasa cemas atau takut berbicara di depan teman-temannya mungkin akan melewatkan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan keberanian siswa dalam mengutarakan pendapat perlu dijadikan fokus untuk memperbaiki interaksi dan partisipasi di kelas. Dengan mengembangkan kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan yang mendukung, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan ide-ide mereka, serta mendapatkan manfaat dari pertukaran gagasan yang produktif di kelas (Hattie, J., & Timperley, H. (2007).

Pendekatan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat dapat mencakup strategi pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan komunikasi, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat di kelas tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang penting untuk masa depan mereka (Budiarto, M. Et al. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan, atau studi literatur, merupakan pendekatan mendalam untuk menggali dan mengevaluasi berbagai pengetahuan, gagasan, dan temuan dari sumber-sumber seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah (Hilalludin & Haironi, 2024). Metode ini berfokus pada penelitian kualitatif yang tidak hanya bertujuan untuk memahami secara kritis literatur akademis yang ada, tetapi juga untuk merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis yang signifikan terhadap topik yang sedang diteliti (Firmansyah & Masrun, 2021). Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, penelitian kepustakaan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan memperkaya pemahaman tentang konteks dan perkembangan suatu bidang studi, sehingga berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberanian

Gede Raka dan rekan-rekan mendefinisikan keberanian sebagai kekuatan emosional yang mencakup tekad kuat untuk mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari dalam diri maupun dari luar (Ina, R. P. 2022). Frederich Oeringer mengemukakan bahwa keberanian mencakup penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah dan kemampuan untuk mengubah hal-hal yang masih dapat diubah, dengan kebijaksanaan untuk memahami perbedaannya (Kasali, R. 2017).

Keberanian adalah salah satu dari karakteristik pendidikan karakter yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini erat kaitannya dengan

sifat ketabahan dan keputusan. Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberanian melibatkan kesadaran akan kondisi emosional dan tekad yang kuat untuk mencapai tujuan, terutama dalam mencapai perubahan yang positif. Untuk mencapai keberanian, seseorang perlu memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mengurangi rasa takut di dalam dirinya (Amri, S., & Pd, S. 2019).

B. Berpendapat

Banyak orang salah memahami makna argumen atau pendapat. Seringkali argumen dianggap sebagai konfrontasi antara pihak yang saling bertentangan. Namun, sebenarnya argumen melibatkan proses berpikir manusia yang unik, menggunakan akal sehat daripada emosi.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa dalam memahami proses berpikir anak-anak, ada berbagai jenis berpikir, salah satunya adalah berpikir kritis. Menurut John Dewey (1993) dan Max Wertheimer (1945), berpikir kritis melibatkan refleksi introspektif, produksi ide, dan evaluasi terhadap situasi. Mereka menekankan bahwa individu yang mampu berpikir kritis akan melakukan hal-hal berikut:

1. Bertanya 'bagaimana' dan 'mengapa' daripada hanya 'apa' yang terjadi.
2. Mencari bukti untuk mendukung suatu fakta.
3. Berdebat secara rasional, bukan berdasarkan emosi.
4. Mengakui bahwa ada kemungkinan terdapat lebih dari satu jawaban atau penjelasan.
5. Membandingkan berbagai jawaban dan menentukan yang terbaik.
6. Menilai apa yang dikatakan orang lain daripada menerima begitu saja sebagai kebenaran.
7. Bertanya dan berspekulasi untuk menghasilkan ide dan informasi baru.

Berikutnya, terdapat jenis berpikir yang disebut berpikir kreatif. Menurut Munandar, ciri-ciri berpikir kreatif terlihat dari tindakan siswa yang mencakup: mengajukan banyak pertanyaan, memberikan beberapa jawaban saat diminta, memiliki banyak ide solusi untuk suatu masalah, dan mampu dengan cepat mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan dalam suatu objek atau situasi. (Susanto, A. 2019)

Menurut rumusan yang dirilis oleh Diknas (2007), indikator kreativitas siswa mencakup:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang substansial.
3. Memiliki banyak ide dan saran terhadap masalah.
4. Bisa mengungkapkan pendapat secara spontan tanpa ragu.
5. Memiliki pendapat sendiri dan mampu mengemukakannya tanpa dipengaruhi orang lain.
6. Mampu mengajukan pemikiran atau solusi yang berbeda dari yang lain.
7. Bisa mengembangkan atau menguraikan suatu ide.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa berpendapat adalah cara untuk mengekspresikan pikiran, keyakinan, atau ide tentang suatu peristiwa atau masalah. Berpendapat juga merupakan fungsi bahasa yang dijelaskan oleh para pakar sebagai hasil dari proses berpikir, baik secara kreatif maupun logis, mengenai kejadian konkret, dan disampaikan melalui komunikasi.

C. Indikator Keberanian Berpendapat

Orang tua sering kali mengabaikan pendapat anak-anak mereka, bahkan setelah anak-anak tersebut dewasa, mereka masih dianggap tidak perlu didengarkan. Mengesampingkan pendapat anak-anak dapat mengurangi rasa percaya diri mereka. Sebaliknya, mendengarkan dan menghargai pendapat mereka sangat penting untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri. Meskipun pendapat mereka tidak selalu tepat atau sempurna, namun dengan membimbing mereka melalui pertanyaan yang dapat mengasah pemikiran mereka, kita dapat membantu mereka berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka lebih baik lagi. Hal ini sangat berdampak bagi anak-anak karena mereka perlu melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. (Renaldy, A. 2018)

Dalam konteks diskusi kelompok, kemampuan berinteraksi siswa dinilai berdasarkan beberapa faktor menurut Winarno (2014), seperti sikap terhadap penerimaan pendapat, respons terhadap kritik, tingkat kesopanan dalam menyampaikan pendapat kepada rekan sekelompok, keterbukaan untuk membantu teman yang kesulitan menyampaikan pendapat, dan kesabaran dalam mendengarkan ide atau usul dari teman sekelompok. (Winarno, W. 2013)

Bridges (1979) mengemukakan bahwa dalam setiap proses diskusi, guru perlu menciptakan kondisi yang memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan gagasan serta pendapatnya, aktif dalam mendengarkan pendapat teman-temannya, memberikan respons yang baik terhadap pendapat orang lain, mengidentifikasi ide-ide penting yang muncul, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu yang dibahas dalam diskusi. (Sanjaya, W. 2011)

Menurut Pramuduaningrum, indikator kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat meliputi memberikan pendapat mengenai isu tertentu, merespons pendapat dari teman, mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada teman, serta memberikan penjelasan terhadap pertanyaan atau tanggapan dari teman. Dari indikator keberanian berpendapat tersebut, tujuan utamanya adalah agar siswa dapat menyampaikan pendapat mereka secara spontan, logis, dan percaya diri, serta aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan yang baik. Keberanian ini didorong baik oleh keluarga maupun guru, yang memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka dengan nyaman dan penuh semangat.

D. Faktor-faktor yang Mengembangkan Keberanian Berpendapat Siswa

Menurut Raka, dkk (2011), ada empat faktor yang dapat memperkuat keberanian seseorang, yaitu:

1. Keberanian: Artinya tidak merasa takut menghadapi ancaman, tantangan, kesulitan, atau rasa sakit. Ini juga mencakup kemampuan untuk berbicara terbuka demi membela kebenaran meskipun menghadapi penentangan, serta berani bertindak sesuai dengan keyakinannya meskipun hal tersebut tidak populer.
2. Kegigihan: Ini melibatkan kemauan untuk menyelesaikan apa pun yang telah dimulai dan tidak menyerah meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan.
3. Integritas (ketulusan, kejujuran): Ini mencakup berbicara dan bertindak dengan jujur, tanpa kepalsuan, serta bertanggung jawab atas tindakan sendiri.
4. Vitalitas: Ini menggambarkan gaya hidup yang penuh semangat dan kegembiraan, di mana seseorang tidak bekerja dengan setengah hati dan melihat hidupnya sebagai sebuah petualangan. (ASNITA, A. 2015)

Keempat faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan keberanian siswa untuk berpendapat di dalam kelas:

1. Keberanian: Siswa perlu memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat mereka selama pelajaran, baik melalui penyampaian argumen, menjawab pertanyaan, maupun mengajukan pertanyaan.
2. Kegigihan: Dalam proses pembelajaran, siswa perlu memiliki kegigihan untuk menemukan solusi atas setiap masalah yang dihadapi, sehingga mereka bisa dengan berani menyatakan pendapat mereka baik dalam proses pencarian solusi maupun dalam menyampaikan hasilnya.
3. Integritas: Integritas merupakan faktor penting dalam keberanian berpendapat. Siswa yang memiliki integritas akan bersikap jujur dalam proses pembelajaran, tanpa melakukan rekayasa, dan selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka.
4. Vitalitas: Siswa yang memiliki tingkat vitalitas yang tinggi akan menghadapi setiap kegiatan pembelajaran dengan semangat penuh dan tidak melakukan hal secara setengah-setengah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberanian berpendapat pada siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencakup beberapa elemen kunci. Pertama, keberanian ini melibatkan tekad kuat untuk mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Siswa perlu memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk mengatasi ketakutan mereka.

Keberanian berpendapat juga erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis membantu siswa dalam mengevaluasi informasi secara rasional dan logis, sementara berpikir kreatif memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dan solusi inovatif. Kemampuan berpendapat bukan hanya tentang menyampaikan pendapat, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang mendalam dan evaluatif.

Indikator keberanian berpendapat mencakup aspek-aspek seperti kemampuan untuk mengungkapkan pendapat secara spontan, logis, dan percaya diri, serta aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan yang baik. Lingkungan yang mendukung dari keluarga dan guru sangat penting untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat mereka. Dukungan ini membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan terbuka dalam komunikasi.

Faktor-faktor yang mengembangkan keberanian berpendapat siswa meliputi keberanian, kegigihan, integritas, dan vitalitas. Siswa yang memiliki keberanian tidak takut menghadapi tantangan dan berani berbicara untuk membela kebenaran. Kegigihan mendorong mereka untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai meskipun menghadapi rintangan. Integritas memastikan bahwa siswa bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Vitalitas menggambarkan semangat dan antusiasme siswa dalam menghadapi kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengembangan keberanian berpendapat pada siswa memerlukan kombinasi dari tekad kuat, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Dengan faktor-faktor ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengemukakan pendapat mereka dengan baik.

REFERENCES

- Mercer, N., & Howe, C. (2012). Menjelaskan proses dialogis pengajaran dan pembelajaran: Nilai dan potensi teori sosiokultural. *Pembelajaran, budaya dan interaksi sosial*, 1(1), 12-21.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4).
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of educational research*, 77(1), 81-112.
- Budiarto, M. T., Masruroh, A., Azizah, A., Munthahana, J., Awwaliya, R., & Yusrina, S. L. (2022). *Etnomatematika teori, pendekatan, dan penelitiannya*. Zifatama Jawa.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam KH Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283-289.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Ina, R. P. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Hidayah Kabupaten Waykanan* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Kasali, R. (2017). *Let's Change! Kepemimpinan, keberanian, dan perubahan*. Penerbit Buku Kompas.
- Amri, S., & Pd, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran.
- Susanto, A. (2019). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar.
- Renaldy, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Globalisasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends 1998 Di Kelas 4-D Sdi Harapan Ibu* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Winarno, W. (2013). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan: Isi, strategi, dan penilaian. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
- ASNITA, A. (2015). *PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN INTELEKTUAL SISWA KELAS XI IPA 4 SMA NEGERI 4 PALOPO* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).